

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI
METODE BERMAIN PERAN**

**Penelitian Tindakan di Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Universitas
Muhammadiyah Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran, 2013**

**Desti Pujiati
Universitas Negeri Jakarta**

ABSTRACT

This study aims to improve the social skills of children through the method of role playing in the kindergarten Muhammadiyah University of Purwokerto's Labschool and to determine the constraints of social skills through role play methods which are given to children. The research method used was action research method. This study was conducted from 4 March to 20 May 2013. The analysis method of research using qualitative and quantitative approaches. The success of the research is concluded with the analysis using the percentage. Research declared successful if the percentage of social skills assessment > 40 after doing activities with role playing method. In the second cycle, twenty students has increased social skills. Highest percentage increase in social skills achieved by the subject Yz, at 96.6%. Roleplaying learning methods that implemented by teachers with step (1) propose and discuss the situation. (2) prepare a roleplaying, (3) playing (4) reveals the experience ; have done well. The objectives of the research has achieved with the maximum expected.

Keywords : *Skil social, role play method, action research*

desty.pujiati03@yahoo.com

kayyisatatik@yahoo.com

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, psikososial, bahasa, intelegensi) seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu berada.

Usia dini mencakup rentang usia 0 - 8 tahun, pada rentang usia ini merupakan masa penting tumbuh kembang manusia. Begitu pentingnya masa ini sehingga disebut juga sebagai *golden age*. Pada usia ini kemampuan-kemampuan dasar manusia terbangun dan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk perkembangan moral dan perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Seseorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak termasuk masa Prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang diawal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Kehidupan anak tidak mungkin lepas dari perbedaan yang ada, baik antara individu maupun antar kelompok. Dari sejak usia dini, seorang anak seyogyanya dibelajarkan untuk berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial ini. Adapun salah satu modal dasar untuk berinteraksi. Pentingnya penanaman berbagai keterampilan sosial dinyatakan oleh Badan Pengkajian Kurikulum Depdiknas (2007)

bahwa kompetensi anak usia 5-6 tahun untuk aspek emosi dan sosial adalah anak mampu berinteraksi dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal rasa tanggung jawab, menunjukkan kemandirian, disiplin dan percaya diri (Sidarta, 2009: 1).

Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu dimasa kanak-kanak dan masa dewasa” (Hurlock, 2004: 256). Bila pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan akan lebih aktif bila dibandingkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan”.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dikelompok B TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran menunjukkan bahwa sejauh ini keterampilan sosial anak didik masih kurang, selama pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak mau menanyakan hal – hal yang kurang jelas, dalam pembelajaran anak tidak mau mengalah dengan temannya, tidak mau berbagi dengan teman sebaya di kelas, dan ada juga beberapa anak ketika diberi kesempatan maju kedepan kemudian mereka hanya diam, tidak mau maju ke depan.

Bagi sebagian besar orang, melakukan berbagai aktivitas bersama orang lain adalah hal yang menyenangkan. Tidak hanya menyenangkan, berkumpul bersama dengan orang lain juga merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan banyak orang, namun tidak demikian halnya bagi anak TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran dengan berlatar belakang kehidupan yang mewah karena sebagian besar orang tua dari anak yang bersekolah di TK UMP mayoritas adalah Dosen. Anak-anak masih susah bertemu, membaur, atau pun melakukan berbagai aktivitas bersama dengan orang lain, sekalipun hanya untuk berada di dalam berbagai fasilitas umum akan menjadi suatu hal yang sangat mencemaskan bahkan menakutkan. Kecemasan, kekhawatiran, rasa takut, atau malu yang sangat berlebihan akan dirasakan oleh anak dengan kurang keterampilan sosial saat mereka berada di berbagai situasi sosial.

Keterbiasaan di lingkungan rumah yang apa-apa serba ada dan didampingi seorang pembantu. Anak akan terbiasa manja, mereka juga tidak boleh bergaul dengan tetangga atau lingkungan disekitar. Keseharian anak di dalam rumah dengan kehidupan mereka lebih homogen. Mereka bertemu dengan orang tuanya sudah malam karena kesibukan orang tua yang bekerja. Keadaan yang demikian membuat orang tua selalu

memberi fasilitas dan segala permintaan anak-anaknya dituruti. Sebagai pengganti rasa bersalah orang tua terhadap anaknya. Lingkungan keluarga yang memberi fasilitas anak akan lebih nyaman bermain di rumah dari pada anak harus bermain dengan teman sebaya. Inilah faktor yang menyebabkan keterampilan sosial anak kurang tidak ada interaksi dengan orang lain.

Permasalahan ini berimbas ke sekolah anak, anak masih minta di antar ibu, tidak mau berpisah dengan ibu ketika bel sudah berbunyi. Kejadian yang lain di kelas ketika KBM berlangsung di bagi berbagai kelompok dengan alat peraga yang kurang anak-anak masih berebut, egosentris tidak mau mengalah dengan temannya. Ketika anak supaya maju kedepan anak merasa cemas dan takut.

Anak-anak dengan permasalahan seperti di atas banyak ditemukan umumnya anak-anak mengeluhkan bahwa mereka sangat pemalu, rendah diri, dan memiliki kecemasan yang berlebihan saat bertemu dengan orang lain terutama orang yang baru dikenal, sehingga mereka takut untuk membaur, dan seringkali memilih untuk menyendiri atau menarik diri dari lingkungan sekitar. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B1 melalui metode bermain peran.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009:7).

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Beberapa pakar berpendapat berbeda dalam menentukan rentang waktu usia golden age. Ada yang menyatakan 0 – 2 tahun, ada juga yang menyatakan 0 – 8 tahun. Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilaku sehari-hari (Sujiono, 2010:20).

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. Dari berbagai kajian literatur dinyatakan bahwa keterampilan sosial memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang perlu dibelajarkan sejak usia dini (Sidarta, 2009: 7). Hal ini senada juga dengan pendapat Combs & Slaby (Cartledge dan Milburn, 1992: 7) yang menjelaskan "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other*". Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Libet & Lewinsohn (Cartledge dan Milburn) menjelaskan bahwa "*social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or negatively reinforced, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other*".

Menurut pendapat (Yuliani, 2011: 73) menyatakan Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Menurut (George S. Morrison, 2012 : 235) menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.

Metode Bermain Peran

Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru.

Pendapat (Mulyasa, 2012: 173) menyatakan bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik melalui bidang pengembangan ataupun melalui menyangkut hubungan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Kegunaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain air dirancang oleh peneliti yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga didapatkan langkah-langkah terbaik dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemberian siklus. Setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama. “Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian ini menganalisis cara meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto kelompok B1 pembina kecamatan kembaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari 9 perempuan dan 11 laki-laki. Observasi awal dilakukan pada bulan maret 2012 dan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2013 sampai Mei 2013 .

Bermain peran dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak TK. Pemberian kegiatan bermain peran dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur yang ada. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdapat sepuluh kali pertemuan. Tahapan kegiatan bermain peran Proses pembelajaran dengan metode bermain peran yang dilakukan di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dibagi

dalam beberapa tahapan: menetapkan tema dan tujuan, memilih cerita untuk diperankan anak berkenaan dengan tema sosial, membuat Skenario peran serta menetapkan bahan dan alat yang diperlukan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi penelitian. Untuk mencapai prosentase keberhasilan tersebut maka peneliti mendiskusikan dengan kepala sekolah dan kolaborator untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkan tindakan pada siklus II untuk mencapai keberhasilan 40% berdasarkan kesepakatan dengan kolaborator (Suharsimi Arikunto, 2009: 34).

Hasil Penelitian

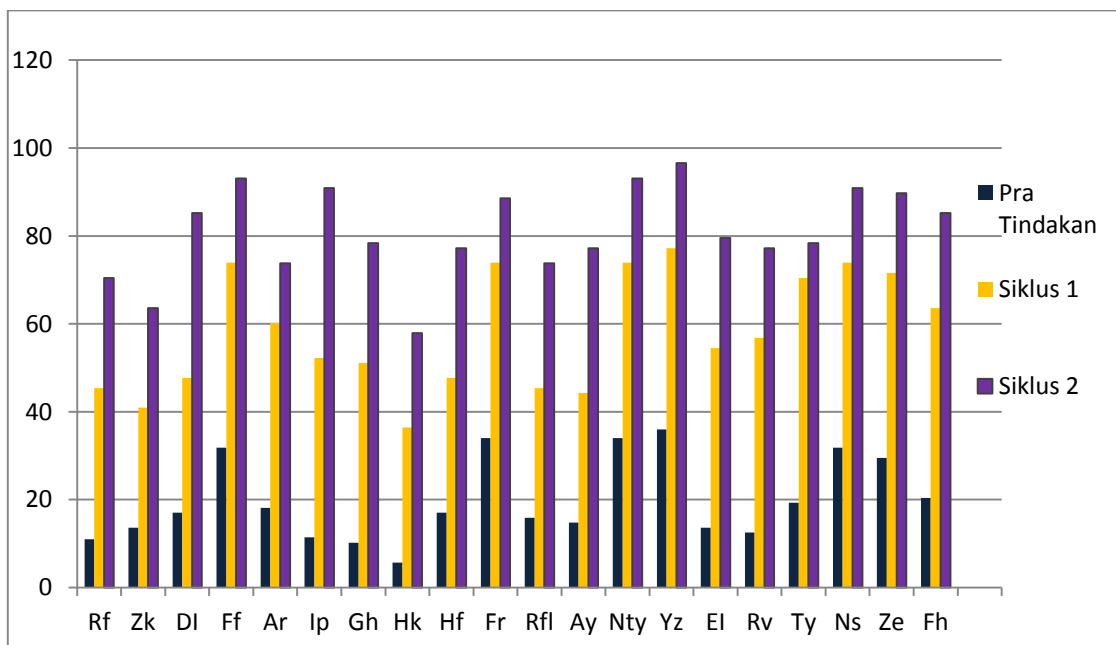
Sebelum pemberian tindakan, diadakan penilaian pra tindakan guna mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial peserta didik dengan mengamati kegiatan bermain peran peserta didik. Pada pra tindakan yang dilakukan kegiatan bermain belum pernah dilaksanakan di TK. Berikut ada hasil pengamatan perkembangan keterampilan sosial selama penelitian:

**Tabel Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial Pra Siklus,
Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	% Pra Tindakan	% Siklus I	% Siklus II
1	Rf	11,36	45,4	70,4
2	Zk	13,6	40,9	63,6
3	Dl	17	47,7	85,2
4	Ff	31,8	73,9	93,1
5	Ar	18,1	60,2	73,8
6	Ip	11,4	52,2	90,9
7	Gh	10,2	51,1	78,4
8	Hk	5,7	36,4	57,9
9	Hf	17	47,7	77,2
10	Fr	34	73,9	88,6

No	Nama Peserta Didik	% Pra Tindakan	% Siklus I	% Siklus II
11	Rfl	15,9	45,4	73,8
12	Ay	14,8	44,3	77,2
13	Nty	34	73,9	93,1
14	Yz	36	77,2	96,6
15	El	13,6	54,5	79,5
16	Rv	12,5	56,8	77,2
17	Ty	19,3	70,4	78,4
18	Ns	31,8	73,9	90,9
19	Ze	29,5	71,6	89,7
20	Fh	20,4	63,6	85,2

Gambar 1 Diagram Presentase Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

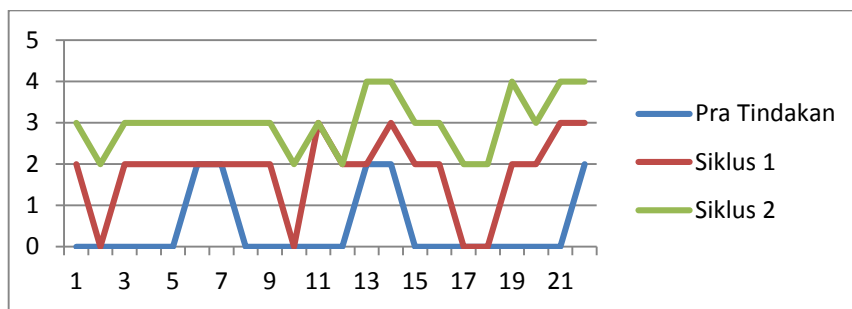


Pada siklus I sudah terdapat peningkatan keterampilan sosial Peserta didik sudah dianggap mampu melakukan kegiatan keterampilan sosial. Peneliti bersama

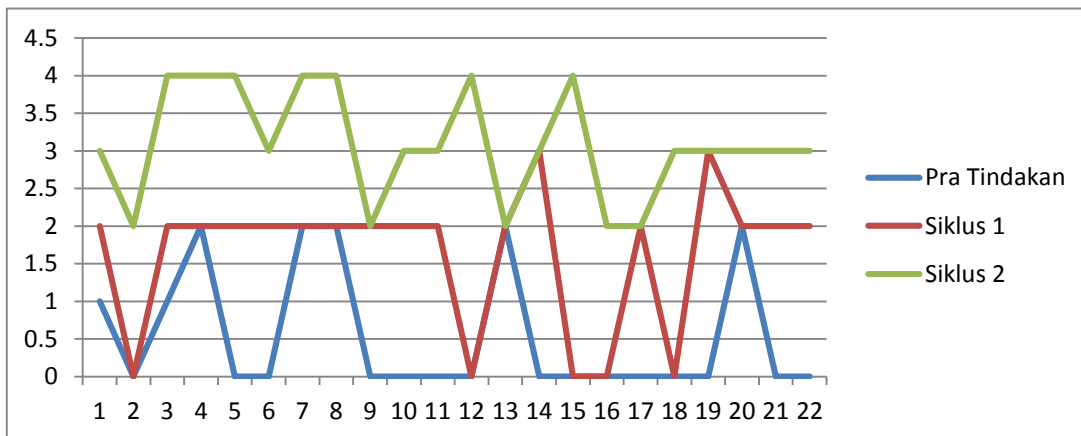
kolaborator mendiskusikan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II agar peserta didik menjadi mahir melakukan keterampilan sosial melalui bermain peran. Karena di siklus pertama peningkatan belum sesuai dengan prosentase keberhasilan.

Pada siklus II terdapat peningkatan keterampilan sosial pada setiap peserta didik. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II. Peserta didik sudah sampai pada tahap kemahiran. Sehingga penelitian berakhir pada siklus II. Berikut adalah diagram keterampilan sosial per anak per aspek selama penelitian:

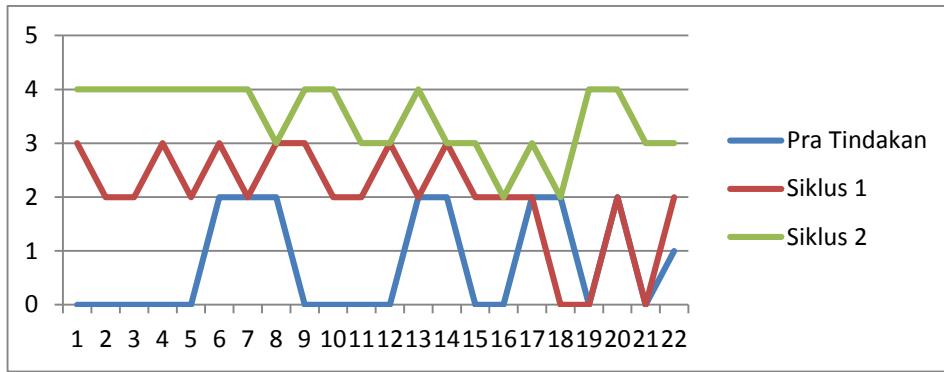
Gambar 2 perkembangan keterampilan sosial Rf



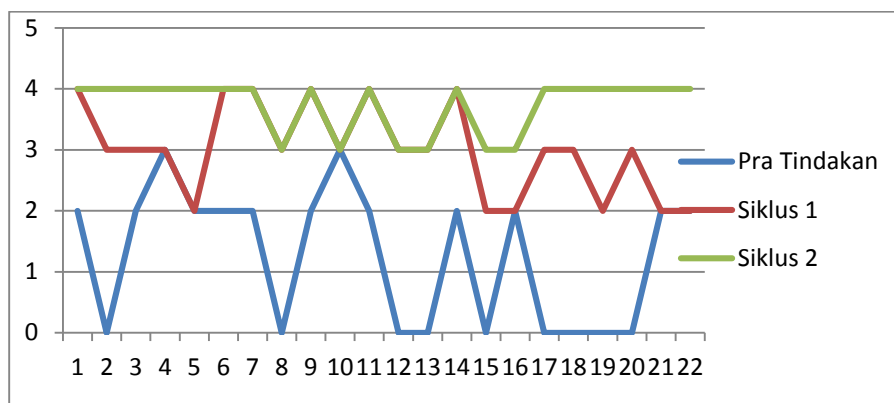
Gambar 3 perkembangan Keterampilan sosial Zk di siklus II



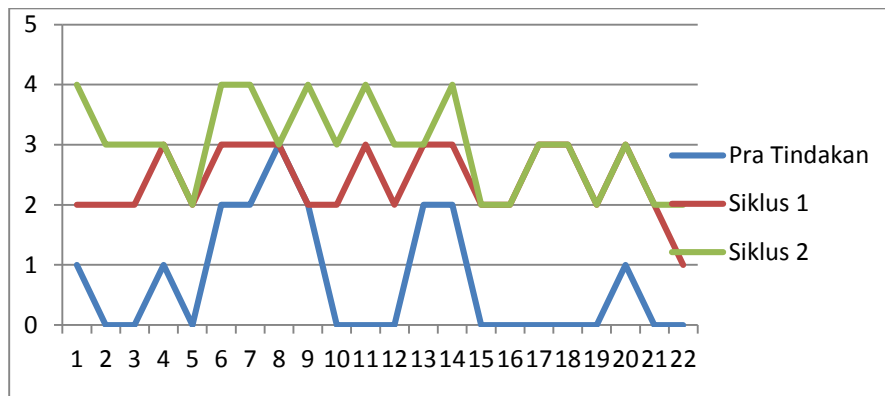
Gambar 4 perkembangan keterampilan sosial D1 di siklus II



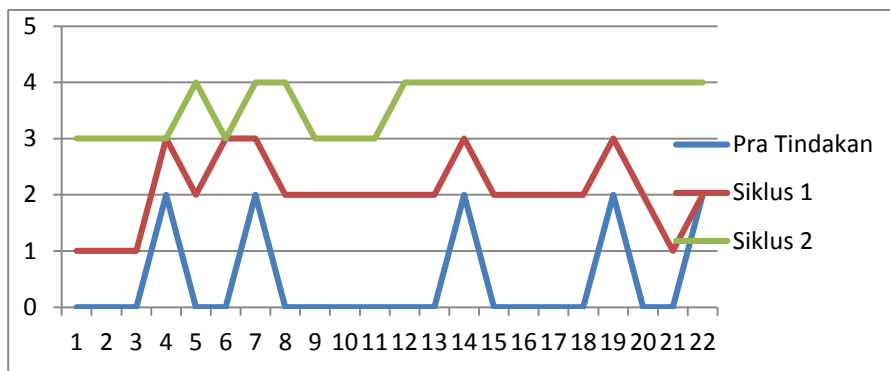
Gambar 5 perkembangan keterampilan sosial Ff di siklus II



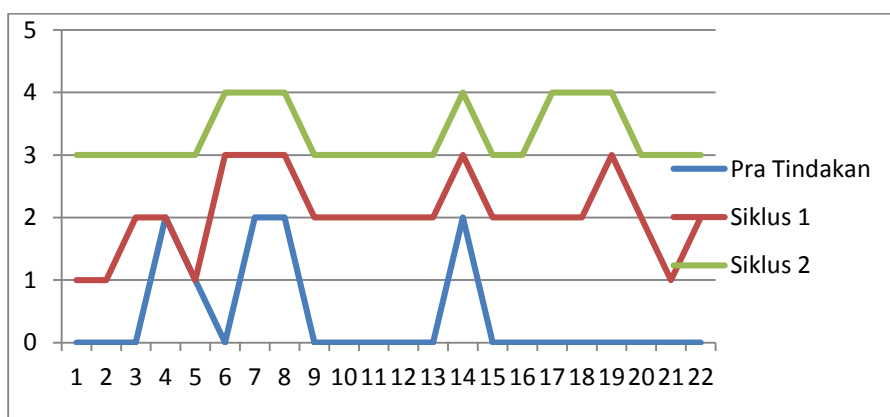
Gambar 6 perkembangan keterampilan sosial Ar di siklus II



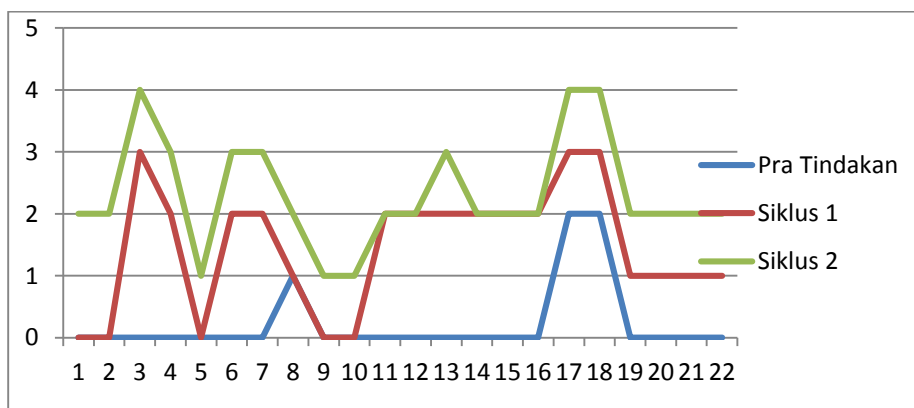
Gambar 7 perkembangan keterampilan sosial Ip di siklus II



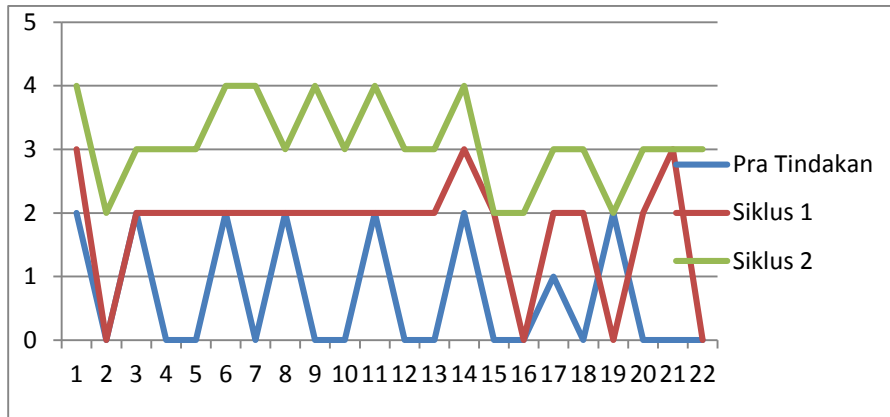
Gambar 8 perkembangan keterampilan sosial Gh di siklus II



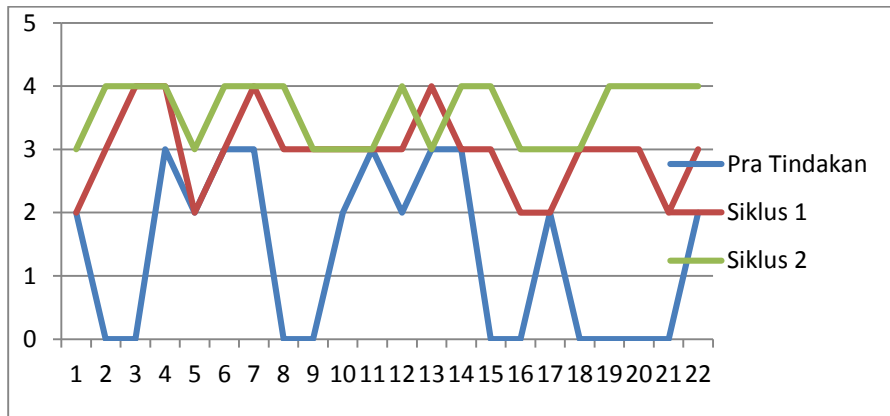
Gambar 9 perkembangan keterampilan sosial Hk di siklus II



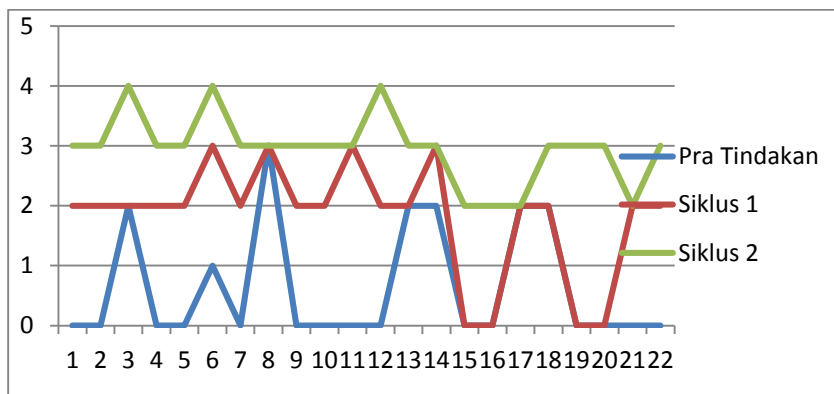
Gambar 10 perkembangan keterampilan sosial Hf di siklus II



Gambar 11 perkembangan keterampilan sosial Fr di siklus II



Gambar 12 perkembangan keterampilan sosial Rfl di siklus II



Pembahasan Hasil Penelitian

Perkembangan keterampilan sosial peserta didik setelah diberi tindakan pada siklus I sudah terdapat peningkatan keterampilan sosial. Pada pembahasan per anak per aspek setiap peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sosial. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik akan lebih baik.

Berdasarkan pembahasan per anak per aspek maka dapat disintesis temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai tertinggi didapatkan oleh Yz

Yz melalui lembar observasi hasil kolaborasi antara guru dan peneliti memperoleh nilai tertinggi pada penelitian ini. Nilai yang diperoleh Yz berbeda sangat jauh dengan nilai terendah. Selama perlakuan berlangsung Yz terlihat lebih aktif dan dapat memahami aturan yang diberikan guru. Yz merupakan anak yang mandiri dan pintar secara akademik. Ayah Yz merupakan seorang Apoteker dan ibunya seorang Dosen sehingga orang tuanya terlalu sibuk keseharian mencari nafkah untuk keluarga, selain itu Yz mempunyai 1 adik yang masih kecil sehingga Yz terlatih menjadi anak yang mandiri. Kesibukan orang tua membuat Yz belajar sendiri dirumah, Yz jarang keluar rumah Yz hanya bermain dengan adiknya dirumah dan seorang perawat yang disediakan orang tuanya dirumah. Yz anak yang sopan Yz selalu menghargai pendapat teman, bermain bersama di sekolah, sabar menunggu giliran, selalu mengalah jika ada temannya yang kurang bersahabat disekolah.

Menurut pendapat (Djaali, 2011:99) Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2. Nilai terendah didapatkan oleh Hk

Berdasarkan hasil observasi antara kolaborasi dan peneliti Hk merupakan peserta didik yang mempunyai nilai terendah. Hk merupakan anak angkat dari seorang guru. Hk dibesarkan oleh ayahnya selaku ayah angkat, orang tua kandungannya sudah meninggal. Hk sering mencari perhatian di

sekolah masuk kekolong meja, duduk dimeja pada saat kegiatan pembelajaran. Oleh gurunya Hk sering diperlakukan kasar. Tetap tidak ada perubahan sikap yang baik. Hk kurang kasih sayang dari orang tua. Hk di tinggalkan kedua orang tuanya ketika Hk masih bayi. Hk membutuhkan waktu lama agar dapat bersosialisasi dengan orang baru. Hk juga tidak sabar menunggu giliran ketika mengantri cuci tangan. Dalam kegiatan Hk juga tidak mau menyelesaikan perannya. Hk sering mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung.

3. Ze

Hasil dari peneliti dan kolaborator Ze adalah anak yang pintar secara akademik. Tetapi kurang dalam tingkah laku Ze terbiasa dirumah dengan bahasa seperti dipasar keras dan kasar. Ze tinggal bersama bu dhe nya, ayah ibu nya tinggal jauh dari rumah. Jika diajak komunikasi Ze sering menggunakan kata-kata yang bukan bahasa anak. Ze menggunakan bahasa rumah sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran Ze pun menggunakan bahasa kasar. Setelah peneliti telusuri ternyata dirumah sudah terbiasa dengan bahasa yang kasar. Di nasehati supaya tidak menggunakan bahasa sehari-hari ketika dirumah tetapi Ze tetap tidak mau menuruti nasehat kolaborator. Peneliti merasa kesulitan ketika proses pembelajaran bermain peran dengan bahasa yang baik. Akhirnya teman di kelas merasa terganggu. Ketika mendapat instruksi dari gurunya Ze tidak mau mendengarkan Ze hanya bercanda dengan temannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdapat adanya peningkatan keterampilan sosial di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran yang dilakukan melalui bermain peran. Peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui kegiatan bermain peran dengan sepuluh tindakan tema yang berbeda.

Bermain peran yang diterapkan dalam pembelajaran memberikan warna lain dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam peningkatan keterampilan sosial anak, ini terbukti efektif dan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan berbicara di Taman Kanak-kanak Universitas Muhammadiyah Purwokerto dimana terdapat peningkatan yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Depdiknas, UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- G. Cartledge dan Milburn. *Teaching Social to Children*. New York: Pergamon, 1992.
- Hurlock, Elizabeth. (2004) *Perkembangan Anak Jilid 1* (terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muchlisoh Zakarsih). Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kusmayadi, Ismail. 2011. *Membongkar Kecerdasan Anak: Mendeteksi Bakat dan Potensi Anak*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2012
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks